

Edukasi dan Pendampingan sebagai Upaya Peningkatan Literasi Kesehatan HIV/AIDS dalam Pencegahan Dini pada Siswa SMP 3 Monta

**Anas Kiki Anugrah^{1*}, Nurul Jannah¹, Muh. Nur Syamsu²,
Muhammad Ifadh Arifqy Jayusman², Arif Rahman¹**

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Yahya Bima, Jln. Talabiu, Woha, Bima

²Program Studi Sarjana Keperawatan Anestesiologi, Universitas Medika Suherman,
Jalan Raya Industri Pasir Gombong, Jababeka, Pasirgombong, Kec. Cikarang Utara,
Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

*Penulis korespondensi: anaskikianugrah25@gmail.com

Dikirim : 10 Maret 2026

Direvisi : 8 Mei 2026

Diterima : 9 Mei 2026

Abstrak: HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Data UNAIDS menunjukkan sekitar 39 juta orang hidup dengan HIV di dunia, dengan jutaan infeksi baru setiap tahun. Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan RI mencatat lebih dari 500.000 kasus kumulatif HIV, dengan banyak kasus terjadi pada usia muda produktif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pencegahan sejak usia sekolah melalui peningkatan literasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis bukti. Remaja awal, termasuk siswa SMP, berada pada fase dengan rasa ingin tahu tinggi dan paparan media digital yang meningkat. Namun, literasi kesehatan tentang HIV/AIDS masih rendah, disertai miskonsepsi tentang penularan dan stigma terhadap ODHA, sehingga diperlukan edukasi yang tepat. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan siswa SMP tentang HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan dini. Kegiatan dilaksanakan pada 6 Februari 2026 di SMP 3 Monta dengan melibatkan 30 siswa menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melalui edukasi dan pendampingan. Evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test dan dianalisis dengan uji paired sample t-test. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 5,67 (SD=1,156) menjadi 8,47 (SD=1,252) dengan p-value <0,001. Kegiatan ini diharapkan memperkuat pencegahan primer melalui edukasi HIV/AIDS yang ilmiah, interaktif, dan ramah remaja.

Kata kunci: edukasi kesehatan, HIV/AIDS, literasi kesehatan, participatory action research, remaja

Abstract: HIV/AIDS remains a major global public health concern. According to UNAIDS data, approximately 39 million people worldwide are living with HIV, with millions of new infections occurring each year. In Indonesia, the Ministry of Health has reported more than 500,000 cumulative HIV cases, many of which occur among young individuals of productive age. This situation highlights the importance of early prevention starting at the school level through structured and evidence-based health literacy interventions. Early adolescents, including junior high school students, are in a developmental stage characterized by high curiosity and increasing exposure to digital media. However, their health literacy regarding HIV/AIDS remains low, often accompanied by misconceptions about transmission and stigma

toward people living with HIV/AIDS, indicating the need for appropriate educational interventions. This community service program aimed to improve junior high school students' health literacy on HIV/AIDS as an early prevention strategy. The activity was conducted on February 6, 2026, at SMP 3 Monta, involving 30 students, using a Participatory Action Research (PAR) approach through education and mentoring. Evaluation was carried out using pre-test and post-test questionnaires and analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in knowledge scores from 5.67 (SD = 1.156) to 8.47 (SD = 1.252) with a p-value < 0.001. This program is expected to strengthen primary prevention efforts through scientific, interactive, and youth-friendly HIV/AIDS education.

Keywords: *adolescents, health education, health literacy, HIV/AIDS, participatory action research*

1. Pendahuluan

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan hingga saat ini (WHO, 2025). Meskipun kemajuan dalam terapi antiretroviral telah meningkatkan angka harapan hidup, pencegahan tetap menjadi strategi utama untuk menekan laju infeksi baru. Laporan UNAIDS menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 39 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia (UNAIDS, 2023). WHO juga menegaskan bahwa penguatan strategi pencegahan berbasis edukasi dan layanan komprehensif menjadi kunci dalam upaya mengakhiri AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat pada tahun 2030 (WHO, 2022).

Di Indonesia, urgensi pencegahan juga terlihat dari data yang menunjukkan besarnya beban kasus. Dalam dokumen Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV di Indonesia hingga Juni 2024 dilaporkan sekitar 503.261 orang (Kemenkes, 2024). Temuan ini memperkuat kebutuhan penguatan intervensi pencegahan pada kelompok usia muda melalui strategi yang sesuai tahap perkembangan, termasuk edukasi kesehatan yang sistematis di sekolah. Pada saat yang sama, peningkatan akses informasi digital pada remaja dapat menjadi peluang sekaligus risiko. Paparan konten yang tidak tervalidasi berpotensi menumbuhkan miskonsepsi, misalnya terkait cara penularan HIV, mitos seputar pergaulan, atau stigma terhadap orang dengan HIV. Pola informasi seperti ini sering memperkuat ketakutan dan bias, bukan membangun pemahaman yang benar.

Kelompok remaja dan dewasa muda termasuk populasi yang rentan terhadap infeksi HIV. Kerentanan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh keterbatasan literasi kesehatan, norma sosial, serta pengaruh teman sebaya dan media digital. Literasi kesehatan pada remaja mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan

menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Sarhan *et al.*, 2023). Menurut Asari *et al.* (2025), literasi kesehatan remaja berperan penting dalam membentuk perilaku preventif serta kemampuan menavigasi layanan kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan berhubungan dengan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan serta meningkatnya risiko perilaku tidak sehat. Dalam konteks HIV, keterbatasan literasi dapat menghambat akses terhadap layanan tes, konseling, maupun pencegahan (Bazyar *et al.*, 2024). Freibott *et al.* (2022) juga menemukan bahwa literasi kesehatan yang rendah berkaitan dengan luaran kesehatan yang kurang optimal pada individu dengan HIV. Selain itu, stigma terhadap orang dengan HIV masih menjadi hambatan serius dalam pencegahan dan pengendalian penyakit (Nyirarukundo *et al.*, 2025).

Secara nasional, peningkatan kasus HIV pada kelompok usia produktif muda menunjukkan perlunya penguatan intervensi pencegahan sejak usia sekolah. Fase remaja awal, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan periode kritis dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan biologis dan psikososial, serta terpapar informasi terkait kesehatan reproduksi dari berbagai sumber, termasuk media sosial. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh bersifat valid dan berbasis bukti. Paparan informasi yang tidak terverifikasi berpotensi memperkuat miskonsepsi dan stigma.

Kebutuhan akan penguatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja telah banyak disoroti dalam kajian ilmiah. Nkrumah *et al.* (2024) menekankan pentingnya pendekatan edukasi yang sesuai konteks dan kebutuhan remaja untuk meningkatkan pemahaman kesehatan seksual dan reproduksi. Kelecha *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah masih bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta akses informasi.

Intervensi literasi kesehatan yang dirancang secara sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap preventif. Barbati *et al.* (2025) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* menemukan bahwa intervensi *e-health literacy* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan. Temuan ini relevan dengan karakteristik remaja yang aktif menggunakan teknologi digital sebagai sumber informasi utama.

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan Literasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Sebagai Upaya Pencegahan Dini Pada Siswa SMP”

menjadi penting dan relevan. Program ini diposisikan sebagai penguatan pencegahan primer berbasis sekolah melalui edukasi yang ilmiah, ramah remaja, interaktif, dan terukur.

Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan literasi kesehatan tentang HIV/AIDS pada siswa SMP menjadi langkah strategis sebagai upaya pencegahan dini. Program edukasi berbasis sekolah memungkinkan penyampaian informasi yang akurat, sesuai perkembangan usia, serta didukung oleh lingkungan belajar yang terstruktur. Dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan berbasis bukti, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, mengurangi stigma, serta membentuk sikap preventif pada remaja sejak dini.

2. Metode

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode edukasi dan pendampingan dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) tentang peningkatan literasi kesehatan HIV/AIDS pada siswa/i SMP. Metode ini berfokus pada pemberian informasi kepada siswa/i SMP 3 Monta. Keunggulan metode edukasi ini mudah dilaksanakan dan dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Sementara itu, metode pendampingan dalam pengabdian ini membantu melibatkan bimbingan berkelanjutan terhadap peserta untuk mendapatkan perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa/i.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2026. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP 3 Monta Desa Simpasai. Tahapan pengabdian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal yaitu ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan teknis. Tim juga menyusun modul edukasi, media presentasi, dan instrumen evaluasi. Setelah itu, tahap pelaksanaan dimulai dengan *pre-test* yaitu siswa/i mengisi kuesioner pengetahuan HIV/AIDS untuk mengukur tingkat literasi awal, kemudian pemberian edukasi selama 45 menit, dimana siswa/i sangat interaktif terlibat aktif dan lebih mudah memahami materi. Setelah edukasi diberikan, siswa/i didampingi untuk mengisi lembar kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan. Hasil kegiatan disampaikan kepada pihak sekolah sebagai bahan rekomendasi penguatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah agar bebas dari bahaya HIV/AIDS.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada siswa/i mengenai edukasi dan pendampingan sebagai upaya untuk memberikan peningkatan literasi tentang pengetahuan siswa/i terhadap penyakit HIV/AIDS. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2026 dengan melibatkan 30 siswa/i SMP 3 Monta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa/i dalam menjaga diri terhadap penularan HIV/AIDS dan menumbuhkan sikap preventif dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri. Dokumentasi kegiatannya diberikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Dan Pendampingan Tentang Peningkatan Literasi HIV/AIDS Kepada Siswa/i SMP 3 Monta

Tabel 1 memperlihatkan distribusi karakteristik peserta yang terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan Tabel 1, peserta kategori jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 19 peserta (63,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 11 peserta (36,7%). Pada kategori umur didapatkan sebagian besar 13-14 tahun sebanyak 22 peserta (73,4%), sedangkan sebagian kecil 9-12 tahun sebanyak 2 peserta (6,6%).

Tabel 1. Data distribusi karakteristik pada siswa/i SMP 3 Monta (n=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Jumlah	30	100
Umur		
9 – 12 Tahun	2	6,6
13 - 14 Tahun	22	73,4
≥ 15 Tahun	6	20
Jumlah	30	100

Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan hasil analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum

dan setelah kegiatan edukasi. Pada Tabel 2 didapatkan hasil bahwa secara umum rerata skor pengetahuan sebelum edukasi yaitu 5,67 (SD=1,156), sedangkan rerata skor pengetahuan lebih besar setelah dilakukan edukasi yaitu 8,47 (SD=1,252). Terjadi peningkatan nilai rata-rata yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan. Pada analisis statistik didapatkan $p\text{-value} < 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah edukasi terhadap tingkat pengetahuan.

Tabel 2. Hasil analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan setelah (n=30)

	Skor Pengetahuan	$p\text{-value}$
	$Mean \pm SD$	
Sebelum intervensi (<i>pre-test</i>)	5,67 $\pm$ 1,156	0,000
Setelah intervensi (<i>post-test</i>)	8,47 $\pm$ 1,252	

Ket: analisis menggunakan uji *paired sample t-test*, $p\text{-value} < 0,05$, *mean*= skor rerata, *SD*= *standard deviation*

Literasi kesehatan mengenai HIV/AIDS pada remaja, terutama siswa SMP, sangat penting sebagai bagian dari upaya pencegahan sejak dini. Masa remaja merupakan periode ketika seseorang mulai membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku yang akan berpengaruh terhadap kesehatan di masa sekarang maupun masa depan. Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan mengetahui informasi, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat. Remaja dengan literasi kesehatan yang baik akan lebih mampu menjaga kesehatan dirinya serta lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Asari *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan tentang HIV/AIDS pada siswa SMP perlu dilakukan sebagai langkah promotif dan preventif.

Edukasi HIV/AIDS pada siswa SMP perlu dipahami sebagai bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik. Remaja awal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tubuh, pergaulan, dan hubungan sosial, tetapi sering kali belum diimbangi dengan informasi yang benar dan aman. Penelitian menunjukkan bahwa remaja usia 11–15 tahun masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep dasar kesehatan seksual masih rendah (Nkrumah *et al.*, 2024). Pedoman pendidikan seksual komprehensif juga menegaskan bahwa pemberian informasi yang akurat dan sesuai

usia penting untuk membantu remaja mengambil keputusan yang bertanggung jawab, termasuk dalam mencegah HIV dan infeksi menular seksual.

Keterbatasan pengetahuan dan masih adanya miskonsepsi tentang HIV/AIDS pada remaja menjadi alasan penting dilakukannya kegiatan edukasi. Beberapa penelitian melaporkan bahwa sebagian besar remaja memiliki literasi kesehatan reproduksi dan seksual yang masih terbatas, sehingga mereka belum mampu memahami dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat (Kelecha *et al.*, 2024). Kajian lain juga menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan remaja di beberapa wilayah masih berada pada kategori rendah hingga sedang, sehingga diperlukan penguatan pendidikan kesehatan berbasis sekolah (Sarhan *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi HIV/AIDS pada siswa SMP merupakan intervensi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dasar tentang kesehatan.

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pelaksanaan edukasi kesehatan, termasuk tentang HIV/AIDS. Lingkungan sekolah memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung perilaku hidup sehat. Pendekatan sekolah sehat menekankan bahwa promosi kesehatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kebijakan sekolah, lingkungan yang mendukung, keterlibatan guru, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan edukasi di sekolah dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan sejak usia dini.

Metode edukasi sebagai bentuk intervensi pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa apabila dilakukan dengan cara yang sesuai usia. Pendidikan kesehatan yang baik harus diberikan secara bertahap, ilmiah, dan menggunakan metode yang menarik seperti diskusi, media visual, dan tanya jawab. Selain pemberian informasi, kegiatan edukasi juga perlu membantu siswa mengembangkan sikap, kemampuan menilai risiko, dan keterampilan mengambil Keputusan. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama edukasi dapat menjadi indikator bahwa metode yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik peserta.

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa literasi kesehatan dapat diperkuat melalui intervensi pendidikan yang tepat. Remaja yang memiliki literasi kesehatan lebih baik cenderung mampu mengenali risiko, menjaga diri, dan mengambil keputusan yang lebih sehat. Literasi kesehatan juga membantu remaja memahami pentingnya pencegahan penyakit dan meningkatkan tanggung jawab terhadap kesehatan diri maupun lingkungan (Asari

et al., 2025). Dalam konteks HIV/AIDS, pemahaman yang baik diharapkan dapat mendorong perilaku hidup sehat dan mengurangi tindakan berisiko.

Keberhasilan kegiatan edukasi juga dipengaruhi oleh dukungan dari sekolah, guru, dan keluarga. Promosi kesehatan di sekolah memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Hambatan yang sering terjadi adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tenaga pendidik, serta kurangnya koordinasi antara sekolah dan pihak terkait (WHO, 2018). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan akan lebih optimal jika dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi HIV/AIDS pada siswa SMP merupakan upaya yang strategis dalam promosi kesehatan remaja. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan, meluruskan miskonsepsi, menumbuhkan perilaku hidup sehat, serta mengurangi stigma terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Namun, edukasi yang dilakukan satu kali belum cukup untuk menghasilkan perubahan jangka panjang. Program pendidikan kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan, terintegrasi dengan kegiatan sekolah, dan disesuaikan dengan usia peserta didik agar dampaknya lebih optimal (WHO, 2018).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pendampingan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang literasi HIV/AIDS kepada siswa/i SMP 3 Monta. Terjadi peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi yaitu 5,67 (SD=1,156), dibandingkan skor pengetahuan lebih besar setelah dilakukan edukasi yaitu 8,47 (SD=1,252).

Hasil analisis statistik didapatkan $p\text{-value} < 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah edukasi terhadap tingkat pengetahuan. Oleh karena itu, literasi kesehatan tentang HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan dini pada siswa SMP menjadi penting dan relevan. Program ini dapat direkomendasikan sebagai penguatan pencegahan primer berbasis sekolah melalui edukasi yang ilmiah, ramah remaja, interaktif, dan terukur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 3 Monta atas kerja sama dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM STIKES Yahya Bima atas dukungan dan fasilitasi yang

telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Referensi

- Asari, A.A., Birhanu, Z. & Godesso, A. (2025). Adolescents' health literacy perspectives and implications. *BMC Public Health*, 25, 1233. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22341-y>
- Barbati, C., Maranesi, E., Giammarchi, C., Lenge, M., Bonciani, M., Barbi, E., Vigezzi, G.P., Dragoni, M., Bailoni, T., Odone, A. & Bevilacqua, R. (2025). Effectiveness of eHealth literacy interventions: A systematic review and meta-analysis of experimental studies. *BMC Public Health*, 25, 288, 1–28. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21354-x>
- Bazyar, M., Ghorabi, S.T., Sadeghifar, J., Ranjbar, M., Pakzad, R., Bonyadi, F., Khasi, K., Shakiba, E., Nourbakhsh, M., Rezeghian, L., Noshadi, B., Bavandpour, M., HasanBeigi, A., & Behzadi, A. (2024). What may encourage or deter health services utilization by people living with or at the risk of HIV/AIDS? *BMC Public Health*, 24, 981, 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18480-3>
- Freibott, C.E., Sprague Martinez, L.S., Rajabiun, S. & Drainoni, M.L. (2022). Health literacy, health outcomes and community health worker utilization: A cohort study in HIV primary care. *BMC Health Services Research*, 22, 1254, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08634-7>
- Kelecha, Y.T., Mehamud, B.M., Goda, H.S. & Toma, T.M. (2024). Reproductive and sexual health literacy and associated factors among late-adolescent high school students in Arba Minch and Sawla towns, Southern Ethiopia, 2023: A cross-sectional study. *BMJ Open*, 14(8), e086034. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-086034>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Penilaian Risiko Cepat MPOX di Indonesia Tahun 2024. *Kemenkes RI*. Jakarta.
- Nkrumah, J., Abuosi, A.A., Baku, A.A.A., Yarney, L., Abekah-Nkrumah, G. & Tettey, C.R. (2024). Adolescent sexual and reproductive health literacy needs: A sub-national level assessment in Ghana. *Health Promotion International*, 39(3), daae065. <https://doi.org/10.1093/heapro/daae065>
- Nyirarukundo, J., Musugire, V., Nsengiyumva, B., Mukashyaka, J. & Nzeyimana, Z. (2025). Knowledge, attitudes, and factors associated with the utilization of youth-friendly sexual and reproductive health services among teenagers and young adults in Kigali city, Rwanda. *BMC Public Health*, 25, 2261. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-23507-4>
- Sarhan, M.B.A., Fujiya, R., Kiriya, J., Zin, W.H., Nakajima, K., Fuse, R. & Jimba, M. (2023). Health literacy among adolescents and young adults in the Eastern Mediterranean region: A scoping review. *BMJ Open*, 13, e072787. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-072787>

UNAIDS. (2023). Global AIDS update 2023. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. Geneva

World Health Organization. (2018). International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach. Diakses dari laman <https://www.who.int/publications/m/item/9789231002595>

World Health Organization. (2025). HIV and AIDS. Diakses dari laman <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>

World Health Organization. (2022). Global health sector strategies on, respectively, HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections for the period 2022-2030. Diakses dari laman <https://www.who.int/publications/i/item/9789240053779>